

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia sebagai makhluk sosial membutuhkan interaksi dengan orang lain dan lingkungan sekitarnya. Komunikasi merupakan sarana interaksi antara satu individu dengan individu lainnya. Individu dapat menyampaikan keinginan, informasi, pendapat, dan mengungkapkan perasaannya kepada orang lain baik secara verbal maupun non verbal sehingga terpenuhi kebutuhan hidupnya.

Sebagian besar manusia normal dapat berkomunikasi dengan lingkungannya namun tidak demikian halnya dengan anak yang memiliki gangguan perkembangan semisal autisme. Anak autis mengalami hambatan dalam perilaku, interaksi sosial, dan komunikasi sehingga mereka cenderung berperilaku yang tidak terkontrol saat lingkungan sekitarnya tidak mengetahui apa yang mereka inginkan (Wing, 1996).

Jumlah penyandang autisme mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Penyandang autisme di seluruh dunia mencapai kurang lebih 35 juta jiwa pada tahun 2007 berdasarkan catatan dari PBB (www.Putrakembara.org, 2010). Di Amerika Serikat menurut *NICHCY (Nasional Information Center for Children and Youth with Disabilities)* memperkirakan bahwa jumlah penyandang autisme dan *PDD (Pervasive Developmental Disorder)* pada tahun 2000 mendekati 50 – 100 per 10.000 kelahiran.

Jumlah kasus autisme mengalami peningkatan yang signifikan. Jika tahun 2008 rasio anak autis 1 dari 100 anak, maka di 2012 terjadi peningkatan yang cukup memprihatinkan dengan jumlah rasio 1 dari 88 orang anak saat ini mengalami

autisme. Hasil penelitian ini dilakukan Pusat Pengendalian dan Pencegahan Penyakit di Amerika Serikat atau *Centers for Disease Control and Prevention* (CDC). Perkiraan ini mengalami peningkatan 23% dibandingkan data tahun 2008, yaitu 1 dari 100 anak yang menderita autisme (Harnowo, 2012). Kemudian diketahui bahwa autisme secara umum berjumlah empat kali lebih sering pada anak laki-laki dibandingkan anak perempuan (Maulana, 2012).

Indonesia belum memiliki data yang sesungguhnya mengenai jumlah penyandang autisme, namun menurut Dr. Melly Budhiman, seorang Psikiater Anak dan Ketua dari Yayasan Autisme Indonesia menyebutkan adanya peningkatan yang luar biasa yakni “Bila sepuluh tahun yang lalu jumlah penyandang autisme diperkirakan 1:5.000 anak, sekarang meningkat menjadi 1:500 anak” (Kompas, 2000). Insiden dan prevalen ASD adalah 2:1000 penduduk pertahun, dan 10:1000 penduduk pertahun. Hal ini patut diwaspadai karena jika penduduk di Indonesia tahun 2010 mencapai lebih dari 237,5 juta (BPS, 2010) dengan laju pertumbuhan penduduk 1,14 % sehingga diperkirakan jumlah penyandang autisme di Indonesia sekitar 2,4 juta orang, yakni bertambah sekitar 500 orang penyandang baru tiap tahunnya (Sutadi, 2011).

Prevalensi di atas menjadikan kekhawatiran semua pihak akan terjadinya epidemiologi penyandang autisme. Menurut Peeters dan Gillberg dalam Tincani (2004) sekitar separuh jumlah anak yang diduga autisme akan mengalami kesulitan berkomunikasi hingga dewasa. Kesulitan berkomunikasi pada anak autis tersebut

menimbulkan perilaku yang tidak terkontrol seperti menendang, melempar benda-benda di sekitarnya, menyakiti diri sendiri maupun orang di dekatnya, dan perilaku tantrum lainnya.

Contoh kasus yang dialami oleh Atha, seorang anak autis yang dipukuli oleh seseorang di sebuah plasa di Jakarta karena si anak tidak pernah mau diam, tidak bisa berkomunikasi dan sulit beradaptasi dengan lingkungannya. Contoh kasus lain adalah anak bernama Adel. Dia sering dicubiti oleh ibunya yang merasa frustrasi menghadapi anaknya yang sering tantrum apabila tidak dipahami keinginannya (NN, 2011).

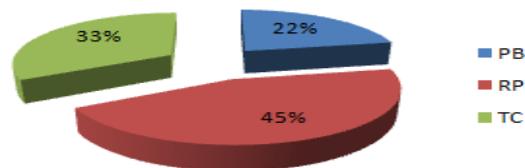
Beberapa contoh di atas merupakan sebagian kecil dari fenomena anak autis yang mengalami permasalahan perilaku yang salah satunya karena hambatan komunikasi. Pada dasarnya anak autis mengalami kesulitan dalam berkomunikasi karena mereka mengalami hambatan dalam perkembangan bahasanya (Baron, 1994). Anak autis yang mempunyai hendaya komunikasi akan kesulitan mengkomunikasikan/menyampaikan keinginannya dan tidak dapat mengerti apa yang dikomunikasikan oleh orang lain (Delphie, 2006). Hendaya komunikasi ditunjukkan dengan gejala keterlambatan dalam perkembangan bicara, kurangnya keinginan untuk memulai atau mempertahankan pembicaraan, penggunaan bahasa yang kaku dan repetitif, serta kurangnya aktivitas permainan imajinatif yang spontan dan permainan yang melibatkan orang lain (Ginjar, 2002).

Demikian pula hasil observasi dan wawancara peneliti dengan para terapis di sebuah lembaga pendidikan anak autis “RP” di Solo Baru. Saat peneliti melakukan

PKPP (Praktek Kerja Profesi Psikologi) di lembaga tersebut mendapati empat anak autis belum dapat berkomunikasi secara verbal. Mereka akan mengungkapkan segala keinginannya dengan tantrum, memukul, berteriak-teriak, berlarian tak tentu arah dan menggigit atau menarik baju terapis. Hal serupa juga terjadi di pusat terapi autisme di “PB” Solo, terdapat anak dua autis mengalami kesulitan berkomunikasi.

Berikut ini hasil survey peneliti di tiga tempat pusat terapi anak berkebutuhan khusus di Surakarta yang memiliki anak autis dengan kondisi non verbal sebagai berikut:

Persentase jumlah anak autis non verbal pada tiga tempat terapi di Surakarta



Perkembangan komunikasi yang terhambat mengakibatkan anak melakukan komunikasi dengan cara yang tidak lazim (antara lain: tantrum, bersikap agresif sebagai bentuk protes terhadap respon orang lain, menghindari situasi yang tidak menyenangkan, melindungi dari kontak fisik atau perhatian, inisiasi atau regulasi interaksi sosial) (Prizant & Wheterby dalam Trunoyudho, 2009).

Ketidakmampuan berkomunikasi secara efektif juga sering membuat frustrasi, yang mengarah pada penarikan diri dan/atau membentuk perilaku bermasalah (Schopler, 1995). Hal ini mengakibatkan hambatan dalam proses belajar sehingga anak perlu dibantu untuk meningkatkan komunikasi dengan menggunakan alat bantu.

Menurut Sussman (2004) anak autis memiliki gaya belajar yang berbeda-beda yaitu *Rote learner*, yakni kecenderungan menghafalkan informasi apa adanya tanpa memahami arti simbol yang dihafalkan *Gestalt learner*, yakni melihat sesuatu secara global, *Visual learner*, yakni senang dan lebih mudah mencerna informasi yang dapat dilihat daripada yang hanya dapat didengar, *Hand-on learner*, yakni senang mencoba-coba dan mendapatkan pengetahuan melalui pengalamannya, *Auditory learner*, yakni senang bicara dan mendengarkan orang lain,

Pada umumnya anak-anak autis memiliki kemampuan yang menonjol di bidang visual (misalnya gambar atau tulisan dari benda-benda, kejadian, tingkah laku maupun konsep-konsep abstrak) daripada hanya mendengar. Dengan melihat gambar dan tulisan, anak-anak autis akan membentuk gambaran mental yang jelas dan relatif permanen dalam benaknya (Hodgdon dalam Ginanjar, 2007).

Anak dengan gaya belajar *visual learners* sangat tertarik dengan permainan seperti puzzle, dan balok-balok karena mereka dapat melihat dan menggunakannya. Beberapa anak *visual learners* juga sangat tertarik dengan angka dan huruf dan bahkan bisa membaca beberapa kata tanpa mempelajarinya terlebih dahulu (Sussman, 2004).

Ada beberapa metode alat bantu komunikasi alternatif atau AAC (*Augmentative and Alternative Communication*) yang menggunakan gambar dan simbol, Braille, *gesture* dan berbagai macam aktivitas dengan tubuh dan gerakan mata. Metode-metode tersebut akan mempermudah anak autis dalam melakukan komunikasi (Bondy dan Frost, 2001).

Beberapa metode yang disusun menggunakan gambar yaitu *compic* (*Computerize Picture*) dan *PECS* (*Picture Exchange Communication System*). *Compic* memiliki beberapa tahapan antara lain yaitu pertama kontak mata, kemudian identifikasi gambar, menyamakan benda dan benda, menyamakan benda dengan foto, menyamakan benda dengan gambar, menyamakan benda dengan *compic*, kemudian baru siap memakai *compic*. Kelebihannya gambar sangat sederhana (*simple*), bervariasi dan rancangan dapat dibuat berulang-ulang. Kelemahan *compic* tahapannya sangat banyak sehingga sangat sulit dilakukan pada anak autisme yang belum bisa kontak mata dan gambar kurang spesifik karena hanya simbol sederhana. *PECS* memiliki tahapan yang jelas dan sesuai dengan tahapan komunikasi pada anak autisme tanpa ada syarat tertentu dan gambarnya bebas, bisa menggunakan apa saja (Ginjar 2002).

Kelebihan *PECS* yang lain adalah memiliki beberapa tahapan yang mudah untuk dilakukan dan tidak ada prasyarat khusus untuk melakukannya. Metode *PECS* ini terbukti cukup efektif untuk mengurangi luapan ekspresi anak autis yang tidak dapat bicara (Bondy & Frost, 2002).

Kemudian *PECS* bisa digunakan oleh orang-orang yang berkebutuhan khusus (misal: autisme atau lainnya yang berhubungan dengan gangguan komunikasi) untuk menggantikan atau melengkapi kemampuan komunikasi yang terbatas dengan bantuan gambar (Bondy & Frost, 2010).

Metode *PECS* Bondy & Frost (2010) memiliki beberapa tahapan yang disesuaikan dengan tahapan komunikasi pada anak autis yaitu dari fase satu sampai

enam. Fase 1 adalah anak belajar menukar kartu gambar dengan sesuatu yang dia sangat sukai dengan spontan. Fase 2 memperluas spontanitas meminta dengan kartu. Fase 3 diskriminasi gambar. Fase 4 menyusun kalimat dengan gambar. Fase 5 menanggapi pertanyaan, dan fase 6, memberi komentar secara spontan dan responsif.

Langkah demi langkah dalam metode *PECS* disesuaikan dengan perkembangan komunikasi anak autis. Proses pembelajaran anak autis yang juga dilakukan setahap demi setahap secara konsisten dan intensif sehingga anak autis mudah memahami dan bersifat efektif (Bondy & Frost, 2010)

Pendekatan yang dipakai dalam metode *PECS* adalah teori *operant Conditioning* dari Skinner (Bondy & Frost, 2010), yakni perilaku akan cenderung diulang apabila ada penguat atau *reinforcer* yang menguatkan perilaku. Metode *PECS* menggunakan *reinforcement* berupa makanan, mainan ataupun hal lain yang disukai anak autis.

Carr dan Felce (2006) melaporkan bahwa lima dari 24 anak yang telah menerima 15 jam pengajaran *PECS* sampai fase 3 selama 4-5 minggu serentak terbukti meningkat dalam produktifitas bicara. Sebuah penelitian lain yang bertujuan mengetahui pengaruh sistem komunikasi *PECS* dalam perkembangan perilaku meminta dan bicara pada anak autis prasekolah dinyatakan bahwa dua dari tiga anak berhasil mencapai tingkat master *PECS* namun tidak mengalami peningkatan yang signifikan dalam penggunaan perkiraan kata-kata yang dapat dimengerti (Ganz, Simpson, Corbine-Newsome, 2007). Metode *PECS* ternyata dapat meningkatkan

kemampuan perilaku meminta pada anak autis tipe non verbal, yang diberikan pada dua orang anak autis(Trunoyudho & Kumara, 2009).

Pertimbangan lain peneliti menggunakan *PECS* adalah bahwa sistem ini hanya membutuhkan gerakan motorik yang relatif sedikit, tidak mengharuskan anak untuk mengenali bahasa isyarat, tidak butuh biaya banyak dalam pembuatannya, dapat dibawa kemana-mana, dapat dipakai dalam berbagai situasi dan dapat mudah dipahami dan diterapkan oleh banyak orang.

Berdasarkan pada latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah mengetahui peningkatan tahapan kemampuan komunikasi meminta pada anak autis dan dinamika psikologis anak autis di Talenta Center dan Permata Bunda melalui pengajaran media *PECS* ?

B. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui peningkatan tahapan kemampuan komunikasi meminta pada anak autis melalui media *PECS*
2. Mengetahui dinamika perubahan tahapan komunikasi meminta yang terjadi saat penggunaan *PECS* sampai terjadi peningkatan kemampuan komunikasi meminta.

C. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini bagi profesi psikolog adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui karakteristik tahapan kemampuan komunikasi meminta pada anak autis sehingga kita bisa memberikan intervensi yang tepat sesuai dengan kemampuannya.
2. Mengetahui dinamika perubahan tahapan komunikasi meminta melalui media *PECS* sehingga kita bisa lebih memahami proses peningkatan tahapan komunikasinya.
3. Mengetahui kelebihan dan kelemahan media *PECS* sebagai alat bantu komunikasi anak autis.

D. Keaslian Penelitian

Hasil-hasil penelitian sebelumnya yang menggunakan metode *PECS* untuk mengajarkan komunikasi pada anak penyandang autisme adalah sebagai berikut: Pertama, hasil penelitian dengan mengajar siswa penyandang autisme pada ketiga subjek *elementary school* berusia 7 dan 9 tahun dengan spektrum autisme berat, untuk membaca gambar menunjukkan bahwa siswa berhasil meningkat kemampuan membaca dan memahami gambar. Menggunakan metode *multiple-probe across behavior*. Kemampuan membacanya bertahan pada tingkat 100% dalam waktu sembilan minggu (Cihak, 2006).

Kedua, Carr dan Felce melaporkan bahwa lima dari 24 anak yang telah menerima 15 jam pengajaran *PECS* sampai fase 3 selama 4-5 minggu serentak

terbukti meningkat dalam produktifitas bicara, inisiatif komunikasi dengan orang lain, pada kelompok yang menggunakan *PECS* tidak ada anak yang menunjukkan penurunan dalam pengucapan kata-kata setelah menerima pengajaran *PECS* dan pada kelompok kontrol satu anak yang menunjukkan peningkatan dari 17 anak dan 4 anak mengalami penurunan pengucapan kata selama periode tanpa pengajaran *PECS* (Carr & Felce, 2006).

Ketiga, sebuah penelitian lain yang bertujuan mengetahui pengaruh sistem komunikasi *PECS* dalam perkembangan perilaku meminta dan bicara pada tiga anak autisme prasekolah dinyatakan bahwa dua dari tiga anak berhasil mencapai tingkat master *PECS* namun tidak mengalami peningkatan yang signifikan dalam penggunaan perkiraan kata-kata yang dapat dimengerti, desain penelitian menggunakan *multiple baseline design across participants* (Ganz, Simpson, Corbine-Newsome, 2007).

Keempat, tiga pelajar berusia 12-17 tahun yang menyandang autisme dan buta ikut berpartisipasi pada penelitian berikut ini. Program instruksional meliputi tiga fase. Hasilnya satu dari tiga partisipan menyelesaikan semua fase program instruksional. Meskipun dua lainnya tidak dapat menyelesaikan program, mereka menunjukkan peningkatan respon dasar, desain penelitian *single subject multiple baseline across participants design*. Disimpulkan bahwa strategi *PECS* merupakan cara yang efektif untuk mengajar permintaan pada pemuda yang buta dan autisme (Lund dan Troha, 2007).

Kelima, empat anak autis berusia 6 dan 9 tahun sebagai partisipan dalam penelitian ini bertujuan untuk membandingkan efektifitas penggunaan symbol dengan ikon yang kuat dan lemah pada objek. Desain penelitian menggunakan *treatment design combined with a multiple baseline design across subjects*. Hasil penelitian tentang pengaruh ikonisitas (*iconicity*) tentang cara meminta dengan *PECS* pada anak *ASD* (*autism spectrum disorder*) tersebut menunjukkan perlunya dukungan penelitian lebih lanjut untuk efektifitas *PECS* (Angermeier dkk, 2007).

Keenam, sebuah studi meneliti pengaruh ibu yang dapat melatih anak mereka, dua laki-laki autisme, untuk mengganti gambar baru dalam mengajukan suatu permintaan dengan *PECS*. Ternyata anak dapat melakukan improvisasi dengan menggunakan simbol alternatif ketika simbol yang bersangkutan tidak tersedia melalui berbagai macam kategori (warna, bentuk dan fungsi) dan orang tua dapat mengajarkan anak mereka untuk menggunakan bentuk gambar baru (Chaabane, Morgan, & De Bar, 2009).

Ketujuh, tujuan penelitian penggunaan *PECS* untuk meningkatkan level kemampuan perilaku meminta pada anak autis non verbal. Dengan desain penelitian *multiple baseline across subject* tersebut, hasil penelitian menunjukkan metode *PECS* ternyata dapat meningkatkan kemampuan perilaku meminta pada anak autisme tipe non verbal, yang diberikan pada dua orang anak autisme, (Trunoyudho & Kumara, 2009).

Kedelapan, subjek sebanyak 36 anak autis yang diambil secara random dan diberi dua kali perlakuan yang berbeda yakni kurikulum *PECS* dan *RPMT*

(*Responsive Education and Prelinguistic Milieu Teaching*) dan hasilnya bahwa kurikulum *PECS* dapat berhasil diterapkan dalam pengajaran 36 anak autisme (*ASD*) dengan memperlihatkan perhatian yang terkoordinasi pada orang dan benda tanpa diminta kontak mata (Yoder & Lieberman, 2009).

Kesembilan, tujuan dalam penelitian berikut ini adalah mengetahui pengaruh *PECS* pada kemampuan bicara, perilaku komunikasi sosial dan perilaku bermasalah. Desain penelitian ini menggunakan *multiple baseline design subject*, dengan memakai tiga partisipan anak autis. Hasilnya ketiga anak meningkat verbal *speech* setelah menggunakan *PECS*, serta secara keseluruhan mengalami peningkatan perilaku komunikasi sosial dan menurunkan perilaku bermasalah (Charlop-Christy dkk, 2002).

Berdasarkan penelusuran yang penulis lakukan, penelitian tentang *PECS* telah banyak dilakukan oleh peneliti lain, tetapi belum ada yang secara khusus mendeskripsikan tentang kemampuan komunikasi meminta pada anak autis melalui media *PECS*.

Lebih jelasnya bahwa penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian-penelitian sebelumnya dalam hal sebagai berikut:

1. Pada penelitian ini lebih memfokuskan pada deskripsi tahapan kemampuan komunikasi meminta anak autis, dinamika perubahan perilaku kemampuan komunikasi meminta melalui media *PECS*.

2. Konten kartu dimodifikasi sendiri dengan cara memfoto makanan dan mainan yang disukai anak dan dalam waktu insidental dengan menggunakan gambar tangan.
3. Subjeknya adalah beberapa anak autisme dengan spektrum, umur dan tempat yang berbeda.